**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**

**(Studi Pada Materi Pokok Asam Basa)**

**Ni Made Sripandi**

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kalaena Kabupaten Luwu Timur pada materi pokok larutan asam basa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimental semu dengan menggunakan desain faktorial 2x3. Kelas ekperimen pertama dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sedangkan kelas eksperimen kedua dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri. Instrumen tes yang digunakan berupa tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berupa soal esai sebanyak 6 item soal dan angket motivasi belajar sebanyak 36 item soal. Analisis data menggunakan uji *Two Way* MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik bandingkan model pembelajaran inkuiri, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai lebih baik dalam hal kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori, sedangkan dalam hal motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar auditori yang memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan gaya belajar visual dan kinestetik.

**Kata kunci:** model pembelajaran, Inkuiri, Snowball Throwing , Gaya Belajar, KBK, Motivasi.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang dikehendaki. Usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran di semua tingkat pendidikan diantaranya adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan memenangkan persaingan di era globalisasi. Keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan agar mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmiah. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan wawancara langsung terhadap guru kimia di SMA Negeri 1 Kalaena, diperoleh informasi mengenai nilai hasil ujian akhir semester genap peserta didik kelas XI IPA pada tahun pelajaran 2014/2015 masih menunjukkan pencapaian nilai peserta didik masih pada kategori kurang hingga sedang. Penguasaan peserta didik terhadap materi kimia masih kurang dan peserta didik menganggap pelajaran kimia lebih sulit untuk dipahami terutama pada materi yang bersifat teoritis yang disertai perhitungan seperti pada materi larutan asam basa. Larutan asam basa merupakan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik karena peserta didik dituntut untuk mampu memahami konsep dan melakukan perhitungan, sedangkan beberapa peserta didik hanya menyukai materi yang di dalamnya terdapat lebih banyak konsep-konsep atau ada pula sebaliknya yaitu peserta didik lebih menyukai perhitungan daripada konsep .

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan pengetahuan konseptual peserta didik. Untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, Robert H. Ennis dalam Costa (1985) menyebutkan bahwa berpikir kritis mempunyai 12 keterampilan berpikir yang dikelompokkan menjadi 5 aspek keterampilan berpikir kritis pada Tabel 1.

**Tabel 1. Aspek Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis**

| Keterampilan  Berpikir Kritis | Sub Keterampilan  Berpikir Kritis |
| --- | --- |
| 1. Memberikan Penjelasan dasar | 1. Memfokuskan pertanyaan |
| 2. Menganalisis argument |
| 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang |
| **2**. Membangun Keterampilan dasar | 4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak? |
| 5. Mengobservasi dan mempertimbang-kan hasil observasi |
| 3. Menyimpulkan | 6. Mendeduksi dan mempertimbang-kan deduksi |
| 7. Menginduksi dan mempertimbang-kan hasil induksi |
| 8. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan |
| 4. Membuat penjelasan lebih lanjut | 9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbang-kan definisi |
| 10 Mengidentifikasi asumsi |
| 5. Strategi dan taktik | 11. Memutuskan suatu tindakan |
| 12. Berinteraksi dengan orang lain |

Sumber: Costa, 198

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, menurut Kutz dan Gultom (2010) pentingnya suatu model dalam pembelajaran digambarkan sebagai berikut *“in my experience”, without a concrete model, teachers frequently develop patters of instruction based only on past experience and institution.* Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce & Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas (Rusman, 2011).

Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan  *cooperative learning*. Sistem pembelajaran *snowball throwing* mengarahkan peserta didik belajar untuk bekerja sama dan bergotong royong serta berperan aktif dalam mencari atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh sesama temannya. Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*  memiliki 6 (enam) sintaks dalam penerapannya (Oktaviani, 2012). Sintaks tersebut dijelaskan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Perilaku Guru |
| 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Menyajikan materi pembelajaran 3. Membentuk kelompok-kelompok belajar dan menuliskan masalah. 4. Mengumpulkan data. 5. Melakukan analisis data dengan diskusi kelompok dan mempersentasikan hasil diskusi 6. Penarikan kesimpulan | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran  Guru menyajikan meteri pembelajaran di depan kelas pada peserta didik serta memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi  Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok. Guru Memberikan satu lembar kertas kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan tiap kelompok untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Guru meminta peserta didik agar kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok lain dengan cara estafet, dapat diiringi dengan music  Guru membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola  Guru meminta tiap kelompok untuk mempersentasikan jawabannya sesuai dengan urutan masing-masing.  Guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang dipelajari. |

Sumber : Oktaviani, 2012

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu bentuk instruktusional yang memberikan peserta didik kesempatan untuk berperan secara aktif dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip, melakukan eksperimen, atau observasi untuk menemukan konsep dan prinsip-prinsip sendiri (Arifin, 2005). Model pembelajarann inkuiri akan lebih efektif jika peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang akan dipecahkan, materi yang diberi oleh guru berupa kesimpulan yang butuh pembuktian, merangsang rasa ingin tahu peserta didik, jumlah peserta didik tidak terlalu banyak karena akan mudah dikendalikan oleh guru dan memeliki kemauan serta keterampilan berpikir (Sanjaya, 2006). Sintaks model pembelajaran inkuiri dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri**

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Perilaku Guru |
| 1. Orientasi | Guru merangsang peserta didik untuk berpikir memcahkan masalah. Beberapa hal yang dapat guru lakukan adalah (1) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapka tercapai (2) menjelaskan pokok-pokok kegiatan untuk mencapai kegiatan (3) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar sebagai motivasi bagi peserta didik |
| 1. Merumuskan masalah | Langkah ini membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang berpikir |
| 1. Merumuskan hipotesis | Guru dapat mengajukan pertanyaan yang dapat mendororng peserta didik untuk dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari sutu permasalahan |
| 1. Mengumpulkan data | Proses memngumpulkan data membutuhkan motivasi yang kuat dalam belajar, ketentuan dan keterampilan meggunakan potensi berpikirnya. Tugas guru adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibuthkan |
| 1. Menguji hipotesis | Menentuka jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data sehingga guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik |
| 1. Membuat kesimpulan | Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil penemuan hipotesis, untuk memperoleh kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada pesrta didik mana data yang relevan |

Sumber: Suyanti (2007)

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun bila peserta didik berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda menuntut seorang guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam mengajarnya, sehingga dapat menuai hasil yang maksimum. Keberhasilan suatu cara penyampaian materi pelajaran berarti ada kesesuaian antara materi bahasan, tujuan, model pembelajaran, situasi dan gaya belajar peserta didik, guru dan sekolah tempat peserta didik belajar.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu untuk menguji perbedaan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* (*ST*) dan model pembelajaran inkuiri terbimbing (IT) berdasarkan gaya belajar peserta didik. Dua kelas eksperimen digunakan sebagai sampel penelitian. Satu kelas eksperimen diterapkan perlakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan kelas eksperimen lainnya menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini menggunakan desai faktorial 2 x 3 (Tabel 4). Pada variabel bebas pertama, peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

**Tabel 4. Desain Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model Pembelajaran** | **Gaya Belajar** | | |
| **Visual** | **Auditori** | **Kinestetik** |
| *Snowball Throwing* | ST-V KBK  ST-V MB | ST-A KBK  ST-A MB | ST-K KBK  ST- K MB |
| Inkuiri Terbimbing | IT-V KBK  IT-V MB | IT-A KBK  IT-A MB | IT-K KBK  IT- K MB |

Keterangan :

ST-V KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

ST-V MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

IT-V KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing*.*

IT-V MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing*.*

ST-A KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

ST-A MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

IT-A KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

IT-A MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

ST-K KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

ST-K MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing.*

IT-K KBK = Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing*.*

IT-K MB = Motivasi Belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing*.*

Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* dari 3 kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kalaena Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan kelas XI IPA1 dan kelas XI IPA2 sebagai sampel.

Data penelitian yang dikumpulkan yaitu hasil angket gaya belajar yang yang diberikan sebelum perlakuan dan tes keterampilan berpikir kritis serta angket motivasi belajar setelah pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan inkuiri terbimbing dilaksanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar yang dikembangkan berdasarkan materi pelajaran kimia sebanyak 36 item pertanyaan, angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar menurut syamsudin (2006) sebanyak 36 item pernyataan, dan tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk esai sebanyak 6 soal yang disusun berdasarkan Taksonomi Bloom.

Teknik analisis data statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap keterampilan berpikir kritits dan motivasi belajar peserta didik pada materi larutan asam basa.

**HASIL**

Deskripsi data hasil keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar baik pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing disajikan dalam Tabel 5. Sedangkan hasil uji normalias dan homogenitas sebagai syarat untuk uji hipotesis disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

**Tabel 5. Deskripsi Data Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Gaya Belajar** | **Model Pembelajaran** | **Mean** | **St. deviasi** | **N** |
| Keterampilan Berpikir Kritis | Visual | *Snowball Throwing* | 66,77 | 2,33 | 11 |
| Inkuiri | 68,79 | 2,86 | 10 |
| Auditori | *Snowball Throwing* | 70,49 | 2,51 | 9 |
| Inkuiri | 66,92 | 1,70 | 9 |
| Kinestetik | *Snowball Throwing* | 71,78 | 1,40 | 11 |
| Inkuiri | 67,52 | 2,63 | 12 |
| Motivasi Belajar | Visual | *Snowball Throwing* | 76,00 | 6,79 | 11 |
| Inkuiri | 70,58 | 8,16 | 10 |
| Auditori | *Snowball Throwing* | 79,84 | 6,69 | 9 |
| Inkuiri | 70,10 | 10,81 | 9 |
| Kinestetik | *Snowball Throwing* | 72,55 | 6,45 | 11 |
| Inkuiri | 68,27 | 8,74 | 12 |

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar dengan *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Keterampilan berpikir kritis | Motivasi belajar |
| N  Normal parameters  Kolmogorov-Smirnov Z Signifikan | Mean  Std. deviasi | 62  68.69  2.91  1,332  .058 | 62  72.72  8.63  .556  .917 |

**Tabel 7 Hasil Uji Homogenitas Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi**

**Belajar dengan *Levene Test Of Equality Of Error Variance***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | F | df1 | df2 | Sig. |
| Keterampilan Berpikir Kritis | 2.241 | 5 | 56 | .063 |
| Motivasi belajar | 1.398 | 5 | 56 | .239 |

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*  lebih tinggi dari pada rata-rata nilai peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pada pelaksanaannya di sekolah SMA Negeri 1 kalaena model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menuntut peserta didik mampu membuat sendiri permasalahan atau pertanyaan yang kemudian dituliskan pada selembar kertas dan dileberikan kepada kelompok lain dalam bentuk bola, sehingga tiap kelompok harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang belum diketahui sebelumnya, berbeda dengan model pembelajaran inkuiri yang menuntut peserta didik merumuskan masalah yang kemudian dijawab sendiri oleh masing-masing kelompok tanpa ditukar/dilempar kepada kelompok lain. Sehingga peserta didik pada model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* harus lebih siap agar dapat menyelesaikan soal dari kelompok lain. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian yang sama, Nursiami (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran kimia.

Deskripsi keterampilan berpikir kritis dan nilai rata-rata posttest peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik (69.56) lebih tinggi dibandingkan audiotori (68.70) dan visual (67.73). Sedangkan secara keseluruhan rata-rata nilai motivasi belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik hampir sama besar, sehingga gaya belajar tidak secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Hasil tersebut diperkuat oleh data analisis inferensial yang dijelaskan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kesadaran Metakognisi Peserta Didik**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Source | Devendent variabel | F | Sig. | H1 |
| Model pembelajaran | Keterampilan berpikir kritis  Motivasi belajar | 10.86  9.96 | .002  .003 | diterima  diterima |
| Gaya Belajar | Keterampilan berpikir kritis  Motivasi belajar | 3.64  1.704 | .033  .191 | diterima  ditolak |
| Model Pembelajaran\*Gaya Belajar | Keterampilan berpikir kritis  Motivasi belajar | 11.793  .624 | .000  .540 | diterima  ditolak |

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooopratif tipe Snowball Throwing dan model pembelajaran inkuiri masing-masing pada kategori tinggi. Rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik masing-masing pada kategori tinggi. Rata-rata motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooopratif tipe Snowball Throwing dan model pembelajaran inkuiri masing-masing pada kategori tinggi. Rata-rata motivasi belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik masing-masing pada kategori tinggi.

Dari hasil uji *Two Ways* MANOVA pada Tabel 8, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri dengan taraf signifikansi (0,002)<(0,05). Sama halnya dengan motivasi belajar peserta didik yang berbeda secara signifikan antara yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dengan yang dibelajarkan dengan model inkuiri dimana taraf signifikansi (0,003)<(0,005). Rata-rata motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, dari seluruh data hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pengamatan peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*  lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik. Adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwan ada pengaruh dari gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Deskripsi keterampilan berpikir kritis dan nilai rata-rata posttest peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik (69.56) lebih tinggi dibandingkan audiotori (68.70) dan visual (67.73). Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, antara lain penelitian yang dilakukan Ahriani (2013) yang menyatakan bahwa gaya belajar secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Bantaeng pada materi ikatan kimia, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Qomariyah (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar peserta didik dan pengaruhnya sangat tinggi dibandingkan gaya belajar visual dan audiotori. Berbeda dengan motivasi belajar peserta didik dengan rata-rata nilai relatif sama antara peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinstetik. Hal ini mengindikasikan tidak tedapat pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar peserta didik, dapat dibuktikan dengan taraf signifikansi (0,191) > (0,05). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana (2013) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender, gaya belajar, dan reinforcement guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi dan motivasi belajar fisika peserta didik.

Dari tabel 8 juga diketahui bahwa terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*  dan model pembelajaran inkuiri dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* nilai keterampilan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar jika diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah yaitu kinestetik, audiotori dan visual, sedangkan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri yaitu visual, kinestetik dan audiotori. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar. Ha ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kerampilan berpikir kritis peserta didik karena pada proses pelaksanaan peserta didik terlibat secara langsung untuk berperan aktif.

Berbeda dengan interaksi model pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis, untuk motivasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran inkuiri yang digunakan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehinga peserta didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan aktivits dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan membuat peserta didik bekerja aktif dalam kelompok yang akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada masing-masing gaya belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Sulistiana (2013) juga melaporkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara gender, gaya belajar, dan perlakuan guru baik dengan model pembelajaran dan strategi secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pada materi larutan asam basa, model model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar perserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan gaya belajar visual dan audiotori, sedangkan motivasi belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotori lebih tinggi dibandingkan gaya belajar visual dan kinestetik.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka disarankan pada guru kimia SMA/SMK untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik dan materi pelajaran, Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan model pembelajaran inkuiri dapat digunakan dalam mengajarkan materi larutan asam basa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arifin. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Malang: UN-Press

Brophy, Jere. 2004. *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *National Journal Of Education Progress* , 179-186. Diakses pata tanggal 19 November 2015

Gultom, Silitonga. 2009. *Pengaruh Kemampuan Awal dan Model Pembelajaran Terhadap Hasil belajar Kimia SMA*. Journal Pendidikan Matematika Sains. Vol.4(2) hal. 77-81. Diakses pada tanggal 9 September 2015

Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press

Nursiami, Siti. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa XI IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Kimia****.*** *Universitas Pendidikasn Indonesia*. <http://respository.upi.edu.html>*.* Diakses pada tanggal 9 September 2015

Oktaviani, Anggi. 2012. *Penerapan Teknik Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Universitas Pendidkan Indonesia.

Rusman. 2012. *Manajemen Krikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sanjaya,W. 2006. *Strategi* *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sulistiana, Suryono. 2013. *Pengaruh Gender, Gaya Belajar dan Reinforcement Guru Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Sekabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Radiasi Vol.3 No.2, 102-106. Diakses pada tanggal 15 Januari 2016

Suyanti, R. D. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsudin, Abin. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Ahira,A. 2011. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Langkah Efektif*. <http://www.resposity.upi.edu/operatif/upload.html>. Diakses pada tanggal 9 September 2015